

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Bullying* adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *Bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Selain itu *bullying* juga dapat berupa perilaku tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda.

*Bully* atau pelaku *Bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *Bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *Bullying*. Menurut Sullivan (dalam Juwita & Mustikolaksmi, 2010) *Bullying* adalah perbuatan agresi atau manipulasi yang disadari dan bertujuan oleh satu atau lebih orang terhadap satu atau sekelompok orang lainnya. Adapun menurut Priyatna (2010) menyatakan bahwa *bullying* merupakan problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik itu pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan tersebut. Sedangkan menurut Rigby (dalam Juwita & Mustikolaksmi, 2010) *bullying* adalah merupakan pola berulang dari tingkah laku agresif terhadap orang lain yang memiliki status kekuatan yang lebih lemah.

Pada sisi yang lain *bullying* merupakan pola berulang dari tingkah laku agresif terhadap orang lain yang memiliki status kekuatan yang lebih lemah. penyebab *bullying* menurut Juwita dan Mustikolaksmi (2010) mencakup faktor personal dan situasional dari *bullying* dimana faktor-faktor tersebut meliputi pola asuh ayah yang otoriter, pola asuh ibu yang otoriter, tayangan televisi, *bullying* oleh guru dan konformitas pada remaja. Pada tingkatan perguruan

tinggi kesejahteraan psikologis, *bullying* oleh guru dan konformitas. Faktor penyebab yang tidak muncul adalah pola asuh yang permisif dan *bullying* oleh teman sebaya ternyata tidak mendorong terjadinya *bullying* pada siswa. Hanya saja, ketika dimasukkan hasil olahan tambahan dari motivasi melakukan *bullying*, tampak bahwa balas dendam merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan *bullying*. Pada kasus terjadinya *bullying* menurut Coloroso (2007) menunjukkan sebuah isu hidup-dan –mati yang sering diabaikan resikonya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Panca (2011) dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *distorsi* kognitif terhadap perilaku *bullying* dengan hasil analisa sebesar 0,667 atau sebesar 66,7% sedangkan sisanya sekitar 33,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti variabel sikap yaitu sikap diam yang dilatarbelakangi oleh pemikiran apabila korban melaporkan tentang apa yang menimpanya maka tidak akan menyelesaikan masalah, kondisi fisik berfisik besar dan kuat dan kondisi lingkungan yang mendukung terjadinya perilaku *bullying*.

Fenomena kekerasan *bullying* bisa juga diartikan sebagai perbuatan atau perkataan seseorang kepada orang lain yang dapat menimbulkan rasa takut, sakit dan tertekan baik secara fisik maupun mental yang telah direncanakan oleh pihak yang lebih kuat dan berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah darinya. *Bullying* biasanya dilakukan dengan alasan pembentukan mental si junior. Tetapi, *bullying* biasanya terjadi atas dasar ‘balas dendam’ si senior karena mereka juga pernah menjadi korban *bullying* senior sebelum mereka. Akibat dari perilaku tersebut banyak siswa yang merasa terkucil, sehingga ia selalu merasa gelisah ketika bertemu dengan orang lain. *Bullying* tidak juga hanya dilakukan dengan kekerasan, melainkan bisa juga dilakukan dengan mengejek, memaki, melanggar bahasa, di hakimi oleh pengurus pondok pesantren dan menggosipi orang lain. Dan beberapa korban *bullying* memiliki karakter yang berbeda dengan yang lainnya, seperti selalu cemas, tidak percaya diri, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang.

Tradisi *bullying* agar sering terjadi di suatu lembaga pendidikan, baik formal, maupun informal, tidak terkecuali di pondok pesantren, seperti yang kita ketahui bahwasannya pondok pesantren memiliki peraturan terhadap santrinya, yaitu santri dapat langsung menginap di asrama pondok yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren. Terjadinya *bullying* di pondok pesantren ini menjadi hal yang menarik diteliti karena pondok pesantren sebagai tempat pendidikan agama namun demikian *bullying* menjadi hal biasa yang sering dilakukan para santri senior kepada santri juniornya. Pelaku *bullying* biasanya memiliki karakter merasa paling hebat dan *overactive*. Bagi seseorang yang tak kuat lagi menanggapi *bullying*, mereka akan mengalami gangguan psikologis (stress).

Pelaku *bullying* biasanya memiliki karakter merasa paling hebat dan *overactive*. Bagi seseorang yang tak kuat lagi mengalami *bullying*, mereka akan mengalami gangguan psikologis (stress). Seperti hasil wawancara yang dilakukan di suatu pondok pesantren seorang senior memukul juniornya dikarenakan ia susah dibangunkan untuk menunaikan ibadah sholat Subuh, karena menurut korban seniornya sudah keterlaluan ia langsung memanggil teman-temannya yang berada di luar pondok pesantren untuk membalas perbuatan seniornya, ketika itu seniornya mendengar kalau si korban memanggil teman-temannya yang berada di luar pondok pesantren seniornya langsung juga memanggil teman-temannya yang berada di luar pondok pesantren akhirnya terjadilah tawuran di depan pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan suatu institusi sosial yang tidak hanya berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruangan mengaji, asrama putri dan beberapa guru serta kyai. Tetapi pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya (Farchan dan Syarifuddin, 2005). Dalam aktivitas para atau kegiatan pesantren terdapat beberapa hal yang menjadi hal negatif terkait dengan pengelolaan pondok pesantren, hal-hal tersebut yaitu mengenai: pertama, sosok kyai di lingkungan pondok pesantren merasa menjadi penguasa tunggal dan dibentuk dengan sendirinya sehingga keberadaan kyai tidak diangkat

dan tidak dapat dibuktikan dengan surat keputusan. Kedua, perilaku manajemen pondok pesantren berlangsung secara alami, bukan atas dasar teori disamping berdasarkan turun-temurun dari para guru. Ketiga, lemahnya sumber daya manusia di lembaga pondok pesantren dan keempat yaitu mengenai adanya sikap fanatisme yang berlebihan dari masyarakat terhadap lembaga pondok pesantren sehingga timbulnya pandangan seorang kyai sebagai sosok yang peling benar dan paling jujur. (Ahmad, 2006). Beberapa faktor tersebut secara langsung menjadi pemicu terjadi permasalahan di dalam lingkungan pondok pesantren, dimana salah satunya yaitu mengenai permasalahan *bullying*.

Peristiwa *bullying* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren menjadi fenomena yang menarik karena sebagai lembaga pendidikan keislaman yang syarat dengan nilai agama, *bullying* masih sering terjadi baik berupa fisik maupun non fisik. *Bullying* dengan menggunakan fisik contohnya seperti menendang, memukul, sedangkan non fisik yaitu dengan aspek verbal (mengintimidasi) dan non verbal (mengucilkan teman) (Sullivan K, Sullivan G & Cleary, 2005). Karenanya peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang fenomena *bullying* di pondok pesantren.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* remaja apa saja yang terjadi di pondok pesantren ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *bullying* di pondok pesantren ?
3. Bagaimana peran pelaku, korban, & saksi dalam peristiwa *bullying* yang terjadi di pondok pesantren ?
4. Bagaimanakah dampak *bullying* pada remaja ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu meliputi:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di pondok pesantren.
3. Untuk mengetahui peran pelaku, korban, & saksi dalam peristiwa *bullying* yang terjadi di pondok pesantren.
4. Untuk mengetahui dampak *bullying* pada remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara teoritis**

Dari segi ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.

#### **2. Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pada pihak pondok pesantren untuk memberikan pemecahan masalah *bullying* yang terjadi, sehingga terjadinya kasus *bullying* dapat diminimalisir.